

# **PENGARUH KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH TERHADAP PERFORMA AKADEMIK SISWA SMK PROGRAM KEAHLIAN AKUNTANSI DAN KEUANGAN LEMBAGA**

**Olivia Resa Astasia<sup>1</sup>, Susilaningsih<sup>2</sup>**

Pendidikan Akuntansi: FKIP, Universitas Sebelas Maret

Email: [oresa21@gmail.com](mailto:oresa21@gmail.com)

**Abstrak:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah terhadap performa akademik siswa program keahlian akuntansi dan keuangan lembaga, baik secara parsial maupun simultan. Menggunakan metode kuantitatif deskriptif, data dianalisis dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis secara parsial berpengaruh signifikan terhadap performa akademik. Demikian pula, kemampuan pemecahan masalah menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial. Secara simultan, kedua variabel kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah terbukti berpengaruh signifikan terhadap performa akademik siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah penting untuk menunjang performa akademik siswa akuntansi.  
**Kata kunci:** kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, performa akademik

**Abstract:** this study aims to determine the effect of critical thinking skills and problem-solving skills on the academic performance of students in the accounting and finance program, both partially and simultaneously. Using a descriptive quantitative method, the data was analyzed using multiple regression analysis. The results showed that critical thinking skills partially had a significant effect on academic performance. Similarly, problem-solving skills show a significant partial effect. Simultaneously, both critical thinking and problem solving skills are proven to have a significant effect on the academic performance of students. This indicates that improving critical thinking and problem-solving skills is important to support the academic performance of accounting students.

**Keywords:** academic performance, critical thinking skills, problem solving skills

## **PENDAHULUAN**

Performa akademik merupakan ukuran kemampuan siswa dalam mengekspresikan apa yang telah dipelajari selama proses formatif (Affuso et al., 2023). Performa akademik menjadi salah satu tujuan penting dari pendidikan yang menjadi kriteria penilaian efektivitas dan keberhasilan lembaga pendidikan (Kassim et al., 2025), yang dapat dipengaruhi oleh dorongan orang tua maupun lingkungan sekolah (Narad & Abdullah, 2016).

Performa akademik yang baik berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan dan berdampak positif pada produktivitas peserta didik, baik secara sosial maupun ekonomi (Adam et al., 2024). Performa akademik nantinya akan membentuk fondasi penilaian serta tolok ukur keberhasilan suatu lembaga pendidikan (Kassim et al., 2025). Pada sisi lain, performa akademik yang buruk dapat memengaruhi ketahanan akademik, yaitu kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi tantangan belajar (Agasisti, 2018). Indikator performa akademik dapat dievaluasi melalui presensi, ketepatan waktu kehadiran di kelas, nilai mata pelajaran, serta nilai ujian (Khawar et al., 2020)

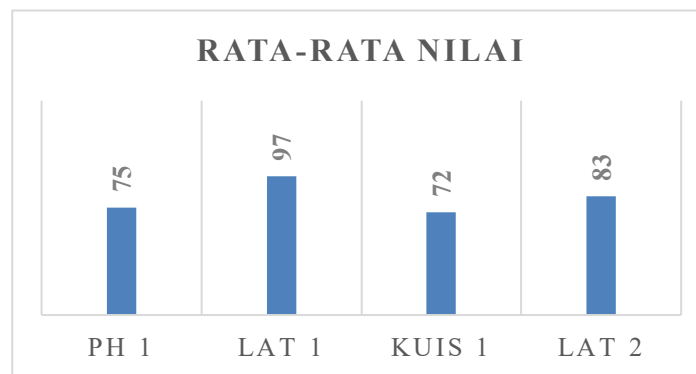
Peningkatan hasil mutu pendidikan nantinya membutuhkan berbagai upaya dari berbagai sisi dengan solusi yang tepat khususnya dalam aspek berpikir siswa (Abdelhalim et al., 2025) Performa akademik, sebagai indikator keberhasilan pembelajaran, dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk kemampuan kognitif siswa (Assem et al., 2023). Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sebagai dua keterampilan kognitif kunci diduga berperan penting dalam memengaruhi performa akademik siswa (Almulla, 2023)

Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa dalam menganalisis informasi secara logis dan sistematis, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan berdasarkan bukti (Bloom, 1983) Kemampuan pemecahan masalah memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan solusi alternatif, dan memilih solusi yang paling

tepat (George, 1957). Namun, bagaimana kedua kemampuan tersebut dapat berkontribusi terhadap performa akademik siswa perlu di eksplorasi lebih lanjut.

Diagram batang di bawah ini merepresentasikan performa akademik siswa, yang menyajikan rata-rata nilai dari Penilaian Harian 1 (PH 1), Latihan 1 (LAT 1), Kuis 1, dan Latihan 2 (LAT 2) menunjukkan bahwa hasil rata-rata penilaian harian mata pelajaran Akuntansi Keuangan adalah 75, yang artinya nilai siswa masih berada di bawah standar KKM yang ditetapkan yakni 80. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sebagai keterampilan kognitif penting, berperan dalam proses asimilasi dan akomodasi yang pada akhirnya memengaruhi pemahaman dan performa akademik siswa (Farid et al., 2020). Dalam proses pemahaman ini, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah berperan penting (Theogene et al., 2024). Keduanya akan memengaruhi bagaimana performa akademik siswa nantinya (Castaño et al., 2023).

**Gambar 1. 1**  
**Diagram Batang Rata-rata Nilai Siswa XI AKL**



Pemilihan kedua kemampuan kognitif ini sebagai variabel penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan. Pertama, penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah memiliki kaitan erat dengan performa akademik (Almulla, 2023; D'Alessio et al., 2019; Khawar et al., 2020; Kuromiya et al., 2020) Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang baik cenderung lebih mampu memahami materi pembelajaran, menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan baik, serta mencapai hasil belajar yang memuaskan (Comer et al., 2019; Lajthia et al., 2024). Kedua, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan keterampilan yang relevan dan berkontribusi terhadap dunia pendidikan dan profesional (Castaño et al., 2023)). Kemampuan ini tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik siswa, namun juga untuk kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan di dunia kerja.

Selain kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah yang melibatkan pemahaman mendalam tentang sebuah konsep masalah sangat penting untuk diterapkan. Proses pemecahan masalah mencakup analisis masalah melalui berbagai perspektif, identifikasi penjelasan, penetapan tujuan, pencarian informasi, penerapan pengetahuan untuk analisis dan hipotesis, hingga penyimpulan solusi (Pimdee et al., 2024). Pandangan pendidikan modern menekankan pentingnya kemampuan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta pemahaman konsep (Castaño et al., 2023). Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kekurangan keterampilan ini adalah kurangnya pengembangan kemampuan pemecahan masalah selama proses pendidikan yang dialami siswa (Yolenta et al., 2019)

Keterampilan abad 21, yang berpusat di Amerika Serikat, menekankan pentingnya keterampilan 4C: *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *creativity* (kreativitas), dan *critical thinking* (berpikir kritis). Keempat keterampilan ini diakui sebagai

kompetensi intelektual yang sangat penting (Herlinawati et al., 2024). Tujuan utama pendidikan abad 21 adalah membekali siswa dengan kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan (Budiarto et al., 2024).

Berpikir kritis diakui sebagai salah satu keterampilan abad 21 yang sifatnya esensial. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang matang dan tepat berdasarkan informasi yang tersedia (O'Reilly et al., 2022). Sebab karakteristik utama dari berpikir kritis adalah pemikiran reflektif serta masuk akal yang berfokus pada pengambilan keputusan yang terinformasi (Ennis, 1987, p. 45). Hal ini berarti kemampuan untuk menyimpulkan secara logis berdasarkan bukti dan informasi, menghasilkan penilaian yang evaluatif (Ellerton et al., 2024). Pada akhirnya, keterampilan berpikir kritis yang dimiliki siswa dapat menjadi alat ukur untuk mencapai tingkat keberhasilan tertinggi dalam proses pembelajaran (Tasgin & Dilek, 2023).

*Association to advance collegiate schools of business*, badan akreditasi sekolah bisnis terbesar, menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam kurikulum ilmu bisnis (Calma & Davies, 2021). Sejalan dengan itu, Standar Pendidikan Internasional (IES) yang ditetapkan oleh Federasi Akuntan Internasional (IFAC) mewajibkan lulusan akuntansi untuk mampu menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam pemecahan masalah, penilaian, pengambilan keputusan, dan penyimpulan yang beralasan (Kaliraj et al., 2024). Kemampuan ini sangat krusial karena berdampak langsung pada praktik bisnis, misalnya dalam investasi strategis untuk mengoptimalkan keuntungan klien atau perusahaan (Calma & Davies, 2021). Sayangnya, pengembangan kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih tertinggal; siswa cenderung menjadi penerima pasif dan pertanyaan guru kurang merangsang aspek berpikir kritis (Fitriani et al., 2022).

Berdasarkan tujuan pendidikan yang telah direncanakan oleh UNESCO pada tahun 2050, keberhasilan pendidikan mendukung pengembangan kemampuan, khususnya pemecahan masalah (UNESCO, 2021). Individu dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang nantinya akan digunakan untuk proses memecahkan masalah (Tasgin & Dilek, 2023). Dalam memecahkan masalah, terdapat keterampilan tambahan yang mendukung berjalannya langkah dan model di atas, yang terdiri dari watak dan nilai yang dipengaruhi oleh pemahaman diri (Giacomazzi et al., 2022). Skenario pemecahan masalah dan tugas yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis nantinya akan meningkatkan kemampuan kerja siswa lulusan SMK (Vlachopoulos & Makri, 2024).

Proses penerapan keterampilan pemecahan masalah ini, melibatkan pemahaman terkait konsep masalah terkait, kegiatan menganalisis masalah melalui pendapat, menemukan penjelasan atas permasalahan, menetapkan tujuan permasalahan, mencari informasi, menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk menganalisis dan menghasilkan hipotesis, diakhiri dengan menyimpulkan solusi atas permasalahan tersebut (Pimdee et al., 2024). Pendidikan yang secara aktif mengajarkan dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah melalui representasi dan metode pembelajaran yang relevan dapat secara signifikan meningkatkan performa akademik siswa (Theogene et al., 2024)

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah tidak hanya penting untuk kesiapan kerja siswa (NACE, 2021), tetapi juga untuk keberhasilan mereka dalam konteks akademik (Lajthia et al., 2024). Siswa yang memiliki keterampilan ini akan lebih mampu menghadapi tantangan akademik, memahami konsep yang kompleks, dan mencapai performa akademik yang memuaskan (Comer et al., 2019). Kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan performa akademik yang baik penting bagi keberadaan siswa sejak awal hingga saat ini karena kedua kemampuan tersebut hampir disetiap keadaan penting dan dibutuhkan (Almulla, 2023).

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menjawab berbagai permasalahan yang telah diuraikan terkait pengaruh kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah terhadap performa akademik siswa SMK program keahlian akuntansi dan keuangan lembaga.

## LANDASAN TEORI

### Teori Konstruktivisme Kognitif

Teori konstruktivisme kognitif Piaget menyatakan bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka. Proses ini melibatkan asimilasi, yaitu saat informasi baru disesuaikan dengan skema pengetahuan yang sudah ada, dan akomodasi, yaitu saat skema tersebut dimodifikasi untuk mengakomodasi informasi baru (Piaget, 2019, p. 6). Proses kognitif ini, yang mencerminkan inti dari berpikir kritis, mendorong siswa untuk menganalisis, mengkorelasikan, dan mengevaluasi informasi, yang pada akhirnya mengarah pada pemahaman baru (Paul & Elder, 2021). Seringkali, proses pembelajaran dipicu oleh ketidakseimbangan kognitif atau disequilibrium (Piaget, 2019, p. 16), yang memotivasi siswa untuk berpikir mendalam dan mencari solusi. Tindakan ini disebut reversibilitas, yang membantu siswa memahami konsep secara mendalam daripada sekedar menghafal.

Reversibilitas adalah kemampuan seorang individu untuk menyadari bahwa sesuatu yang telah berubah sejatinya dapat dikembalikan seperti keadaan semula, atau memiliki berbagai cara untuk menyelesaikan suatu masalah (Piaget, 2019, p. 17). Kemampuan ini berkembang melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika individu menghadapi informasi atau lingkungan baru, yang memengaruhi cara mereka dalam memecahkan masalah. Jika informasi tersebut terdengar asing, maka proses akomodasi akan terbentuk. Dalam proses akomodasi ini, individu melakukan improvisasi atau memodifikasi pola kebiasaan mereka, yang melibatkan kemampuan berpikir reversibel. Regulasi, yang merupakan penyesuaian terhadap pengetahuan dari pengalaman baru, terjadi dalam kecerdasan operasional. Proses ini menekankan bahwa belajar terjadi melalui penyesuaian pemahaman terhadap konteks yang berubah, sering kali melalui interaksi sosial (Piaget, 2019, p. 158). Saat mencapai tingkat reversibilitas, individu akan memperoleh fleksibilitas dalam berpikir dan beradaptasi. Hal itulah yang menjadi tujuan utama dari teori konstruktivis, dimana anak-anak didorong untuk menjadi pemecah masalah yang aktif dan kreatif, karena kemampuan ini tidak dapat diajarkan, melainkan harus ditemukan.

### Tahap Perkembangan Kognitif

Dimulai dari tahap sensorimotor pada usia 0-2 tahun. Pada tahap ini, bayi belajar melalui indra mereka (menyentuh, melihat, dan mendengar). Mereka mulai mengembangkan pemahaman tentang kekekalan objek yaitu bahwa sebuah objek tetap ada meskipun tidak terlihat. Eksperimen menunjukkan bahwa bayi berusia 18-24 bulan sudah memiliki inisiatif untuk mencari mainan yang disembunyikan. Tahap pra-operasional pada usia 2-7 tahun. Anak-anak mulai mengembangkan gambaran mental tentang objek, namun belum menggunakan logika. Mereka menggunakan imajinasi dan permainan dramatis sebagai cara untuk memproses dan memahami pengalaman realistik. Tahap operasional konkret pada usia 7-11 tahun. Anak-anak mulai berpikir secara logis tentang objek konkret. Mereka memahami konsep seperti reversibilitas tentang kemampuan untuk membalikkan urutan suatu proses dan desentralisasi yakni menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang. Kemampuan ini membantu mereka memecahkan soal matematika sederhana. Tahap operasional formal usia 11 tahun ke atas, individu mampu melakukan penalaran abstrak dan hipotesis. Mereka dapat memikirkan ide-ide yang kompleks dan memanipulasi banyak perspektif secara internal tanpa perlu interaksi fisik dengan objek. Kemampuan ini menjadi kunci untuk pemecahan masalah yang lebih canggih.

## Konsep Performa Akademik

Performa akademik, sebagai ukuran kemampuan siswa dalam mengekspresikan pembelajaran, dipengaruhi oleh faktor masukan seperti kemampuan kognitif termasuk berpikir kritis dan pemecahan masalah (Affuso et al., 2023). Beberapa faktor yang dapat memengaruhi performa akademik yaitu faktor masukan yang merupakan karakteristik, sumber daya serta kondisi awal yang terdapat pada siswa, keluarga, maupun lingkungan selama proses pembelajaran. Faktor ini terjadi sebelum dimulainya proses pembelajaran formal (Bertalanffy, 1968). Faktor *throughput* merupakan proses dan interaksi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung merupakan faktor *throughput* yang dapat memengaruhi performa akademik siswa. Hal ini mencakup bagaimana siswa berinteraksi dengan materi pelajaran, guru, teman hingga lingkungan belajar secara keseluruhan (Bertalanffy, 1968). Indikator performa akademik meliputi kehadiran, nilai tugas, dan kemajuan pembelajaran, yang akan digunakan untuk mengevaluasi dampak kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam penelitian ini (Kassim et al., 2025; Khawar et al., 2020). Berdasarkan ketiga indikator performa akademik, peneliti memilih indikator nilai tugas/nilai akhir untuk menjadi dasar penilaian performa akademik siswa. Dasar pemilihan indikator nilai tugas adalah karena fokus penelitian terhadap pengaruh kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang diukur melalui studi kasus terhadap hasil belajar kognitif siswa yang paling nyata dan terukur.

## Konsep Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan seni berpikir tentang bagaimana berpikir itu sendiri (Paul & Elder, 2021). Kemampuan berpikir kritis tidak hanya sekedar kemampuan berpikir yang baik namun kemampuan berpikir menggunakan logika maupun penalaran (O'Reilly et al., 2022). Setiap individu mengalami proses berpikir dan merespons sesuatu hal yang sifatnya dinamis (Piaget, 2019). Sifat yang dinamis itulah yang nantinya akan menimbulkan sebuah bias, selain itu dengan pola pikir yang menciptakan kemampuan berpikir kritis ini nantinya akan memengaruhi kualitas individu (Paul & Elder, 2021). Taksonomi membagi pembelajaran dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk pendidikan menengah fokus pembelajaran terdapat pada domain kognitif yang selanjutnya dijelaskan dalam dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan (Anderson et al., 2001, p. 27). Pengembangan kemampuan berpikir kritis bagi siswa SMK Akuntansi dan Keuangan Lembaga sangat bergantung pada dua dimensi utama: dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif, sesuai dengan taksonomi (Anderson et al., 2001). Dimensi pengetahuan menjadi fondasi dasar yang harus dikuasai. Ini mencakup pengetahuan faktual, seperti memahami terminologi dan aturan dasar akuntansi, hingga pengetahuan konseptual yang memungkinkan siswa melihat hubungan antar berbagai jenis laporan keuangan. Selain itu, pengetahuan prosedural melatih siswa untuk menguasai metode praktis, dan pengetahuan metakognitif membuat siswa sadar akan cara berpikirnya sendiri.

Sementara itu, dimensi proses kognitif adalah cara siswa mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Proses ini dimulai dari tingkat yang paling dasar, seperti mengingat dan memahami informasi. Kemudian meningkat ke level yang lebih tinggi seperti menganalisis dimana masalah akan dipecahkan menjadi beberapa bagian dan mengevaluasi masalah dengan membuat penilaian berdasarkan kriteria yang ada. Puncak dari proses ini adalah menciptakan, siswa mampu menghasilkan solusi baru seperti menciptakan susunan rencana bisnis. Dengan mengintegrasikan kedua dimensi ini, pembelajaran akuntansi tidak hanya fokus pada hafalan, namun juga pada kemampuan siswa untuk memecahkan masalah kompleks dan mengambil keputusan yang tepat di dunia nyata. Penelitian ini menggunakan indikator kemampuan menganalisis dan mengevaluasi studi kasus dikarenakan studi kasus dapat mengukur serta memberikan wadah bagi responden dalam berargumentasi terhadap sebuah informasi

termasuk analisis yang terdiri dari mengidentifikasi hubungan sebab akibat serta mengevaluasi sistem pencatatan keuangan.

### **Konsep Pemecahan Masalah**

Pemecahan masalah, dalam penelitian ini, diartikan sebagai proses kognitif untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah dalam akuntansi dan keuangan yang dihadapi siswa SMK. Siswa akan diminta untuk menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah, seperti yang dijelaskan oleh Polya untuk menyelesaikan kasus-kasus tersebut. Metode pemecahan masalah Polya, yang terdiri dari memahami masalah, merencanakan solusi, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi hasil, akan digunakan sebagai kerangka kerja dalam penelitian ini. Siswa akan diberikan studi kasus akuntansi, dan mereka akan diminta untuk mengikuti langkah-langkah Polya.

Metode pemecahan masalah Polya menjadi kerangka kerja yang efektif untuk mengukur kemampuan siswa SMK Akuntansi dan Keuangan Lembaga, sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget. Kerangka ini fokus pada empat indikator utama, yang menjadi tahapan penilaian dalam penelitian. Pertama, pemahaman masalah menguji kemampuan siswa dalam mengasimilasi informasi kasus akuntansi yang diberikan. Tahap ini krusial, karena Polya (George, 1957, p. 12) menekankan pentingnya pemahaman sebelum memulai penyelesaian. Kedua, perencanaan solusi menuntut siswa untuk merancang strategi penyelesaian, yang mencerminkan proses akomodasi Piaget dimana mereka memodifikasi skema kognitif yang ada untuk menangani masalah baru (George, 1957, p. 13). Ketiga, penerapan solusi adalah saat siswa mengimplementasikan rencana mereka, sambil terus melakukan penyesuaian jika menghadapi tantangan (George, 1957, p. 14). Terakhir, evaluasi merupakan tahap refleksi dimana siswa menilai efektivitas solusi yang mereka gunakan, membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih stabil (George, 1957, p. 14). Meskipun demikian, penelitian ini fokus terhadap penilaian pada dua indikator awal yakni pemahaman masalah dan perencanaan solusi sebab keduanya dianggap sebagai fondasi penting.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei cross-sectional untuk menguji pengaruh kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah terhadap performa akademik siswa kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga di Surakarta. Populasi penelitian adalah 108 siswa dan dari jumlah tersebut 85 siswa dipilih sebagai sampel menggunakan teknik stratified random sampling. Data dikumpulkan melalui instrumen studi kasus akuntansi yang dirancang khusus untuk mengukur variabel penelitian dan telah divalidasi oleh ahli. Penilaian performa akademik didasarkan pada hasil pengerjaan studi kasus, yang dianalisis secara kuantitatif untuk menguji hipotesis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menganalisis data dari 85 responden siswa kelas XI Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Variabel yang diteliti adalah kemampuan berpikir kritis ( $X_1$ ) dan kemampuan pemecahan masalah ( $X_2$ ) sebagai variabel bebas serta performa akademik ( $Y$ ) sebagai variabel terikat.

Variabel kemampuan berpikir kritis ( $X_1$ ) data menunjukkan variasi yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis responden, dengan rentang nilai dari 12 hingga 32. Sebagian besar siswa (52%) berada dalam kategori baik dengan nilai rata-rata keseluruhan berada pada tingkat menengah. Indikator pengaplikasian dan komunikasi memberikan kontribusi tertinggi terhadap variabel ini, yaitu sebesar 81,32%.

Variabel kemampuan pemecahan masalah relatif homogen diantara responden, dengan rentang nilai 5 hingga 12. Mayoritas siswa (51%) berada pada kategori baik dalam kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan indikator pengembangan dan perencanaan yang menjadi contributor terkuat dengan persentase 82,65%.

Variabel performa akademik siswa sangat heterogen, dengan rentang nilai 39 hingga 100. Kelompok terbesar siswa (42%) menunjukkan performa akademik pada kategori cukup. Kontribusi kemampuan pemecahan masalah terhadap performa akademik (78,63%) sedikit lebih tinggi dibandingkan kemampuan berpikir kritis (76,76%).

Sebelum pengujian hipotesis, serangkaian uji prasyarat analisis dilakukan dan menunjukkan bahwa semua asumsi telah terpenuhi. Data residu berdistribusi normal ( $\text{Sig. } 0,371 > 0,05$ ), terdapat hubungan linear antar variabel, serta tidak ditemukan adanya masalah multikolinieritas maupun heteroskedastisitas. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa persamaan regresi linear berganda memperoleh model  $Y = 0,131 + 2,262X_1 + 2,285X_2$ . Hasil Uji t menunjukkan kemampuan berpikir kritis  $X_1$  berpengaruh secara signifikan terhadap performa akademik Y dengan nilai  $t_{hitung} (130,093) > t_{tabel} (1,669)$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian  $H_1$  diterima. Kemampuan pemecahan masalah ( $X_2$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap performa akademik (Y) dengan nilai  $t_{hitung} (50,440) > t_{tabel} (1,699)$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan demikian,  $H_2$  diterima.

Hasil Uji F menunjukkan bahwa kemampuan berpikir ( $X_1$ ) dan kemampuan pemecahan masalah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap performa akademik (Y). Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung} (112489,927) > F_{tabel} (3,128)$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan demikian  $H_3$  diterima.

Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* adalah 1,000, yang menunjukkan bahwa variabel kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah secara bersama-sama mampu menjelaskan 100% variasi pada variabel performa akademik. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah berpengaruh secara signifikan terhadap performa akademik siswa kelas XI Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Secara spesifik, kemampuan berpikir kritis terbukti berpengaruh signifikan terhadap performa akademik, yang dibuktikan dengan hasil uji statistik dengan nilai  $t_{hitung} (130,093) > t_{tabel} (1,669)$ .

Temuan ini mendukung Teori Konstruktivisme Kognitif, yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui proses asimilasi dan akomodasi saat siswa mengerjakan studi kasus. Selaras dengan temuan tersebut, kemampuan pemecahan masalah juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap performa akademik, didukung oleh hasil nilai  $t_{hitung}$  sebesar 50,440 yang lebih besar dari  $t_{tabel} (1,699)$ . Hasil ini sejalan dengan teori Piaget, khususnya pada proses akomodasi yang memungkinkan siswa memodifikasi skema pengetahuan untuk menemukan solusi baru terhadap suatu permasalahan.

Kemampuan siswa terbukti kuat dalam beberapa tahapan, mulai dari identifikasi masalah, analisis informasi hingga pengembangan dan perencanaan solusi yang menunjukkan kontribusi tertinggi sebesar 82,65%. Ketika kedua variabel ini diuji secara bersama-sama, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap performa akademik, dibuktikan oleh nilai  $F_{hitung} (112489,927)$  yang jauh melampaui  $F_{tabel} (3,128)$ . Temuan yang paling menonjol adalah hasil koefisien determinasi (*R-square*) yang menunjukkan nilai 1,000 mengindikasikan bahwa 100% variasi pada performa akademik dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh kontribusi bersama dari kedua kemampuan tersebut. Secara keseluruhan, kondisi performa akademik siswa dalam penelitian ini tergolong baik, dimana sebagian besar siswa menunjukkan dasar yang kuat dalam kedua kemampuan kognitif yang mendukung capaian akademik mereka.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap performa akademik siswa kelas XI Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Analisis statistik membuktikan bahwa baik variabel kemampuan berpikir kritis ( $t_{hitung} = 130,093 > t_{tabel} = 1,669$ ) maupun kemampuan pemecahan masalah ( $t_{hitung} = 50,440 > t_{tabel} = 1,699$ ) merupakan prediktor penting bagi keberhasilan akademik. Secara bersama-sama, kedua kemampuan ini memberikan kontribusi yang sangat kuat terhadap performa akademik, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (*R-square*) sebesar 1,000 atau 100%. Namun, perlu dicatat bahwa nilai determinasi yang sempurna ini merupakan hasil identifikasi akibat adanya irisan indikator antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Meskipun demikian, temuan ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat Teori Konstruktivisme Kognitif dengan membuktikan bahwa komponen internal individu dalam hal ini berpikir kritis dan pemecahan masalah secara aktif membentuk capaian belajar. Penelitian ini juga sejalan dengan studi sebelumnya oleh (Almulla, 2023), yang mengonfirmasi hubungan positif antara kedua variabel tersebut dengan performa akademik. Secara praktis, temuan ini menjadi landasan evaluasi bagi institusi pendidikan dalam meningkatkan performa akademik siswa yang dapat dicapai dengan berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Sekolah didorong untuk menciptakan pengalaman belajar yang membiasakan siswa memberikan argumen logis, terstruktur, dan relevan dengan akar permasalahan, khususnya dalam konteks akuntansi dan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang diajukan. Merekomendasikan model pembelajaran *project based learning* atau studi kasus yang relevan untuk melatih kemampuan ini. Secara khusus bagi peneliti selanjutnya, sangat disarankan mengembangkan penelitian ini dengan mengatasi keterbatasan metodologis yang ada berupa penggunaan instrumen yang terpisah dan independen. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini dengan mengeksplorasi variabel lain yang berpotensi memengaruhi performa akademik seperti motivasi belajar atau efikasi diri untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdelhalim, E. H. N., Elsehrawy, M. G., & Moawd, S. A. A. (2025). Role of Learning Approaches and Reflective Thinking on Academic Performance among Nursing Students. *Salud, Ciencia y Tecnología*, 5, 1437. <https://doi.org/10.56294/saludcyt20251437>
- Adam, S. M., Teshoma, M. S., Ahmed, A. S. D., & Tamiru, D. (2024). Household food insecurity and its association with academic performance among primary school adolescents in Hargeisa City, Somaliland. *PLOS ONE*, 19(7), e0303034. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0303034>
- Affuso, G., Zannone, A., Esposito, C., Pannone, M., Miranda, M. C., De Angelis, G., Aquilar, S., Dragone, M., & Bacchini, D. (2023). The effects of teacher support, parental monitoring, motivation and self-efficacy on academic performance over time. *European Journal of Psychology of Education*, 38(1), 1–23. <https://doi.org/10.1007/s10212-021-00594-6>
- Agasisti. (2018). *Academic resilience* (OECD Education Working Papers, Vol. 167). <https://doi.org/10.1787/e22490ac-en>
- Almulla, M. A. (2023). Constructivism learning theory: A paradigm for students' critical thinking, creativity, and problem solving to affect academic performance in higher education. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172929>

- Anderson et al. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*.
- Assem, H. D., Nartey, L., Appiah, E., & Aidoo, J. K. (2023). A Review of Students' Academic Performance in Physics: Attitude, Instructional Methods, Misconceptions and Teachers Qualification. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(1), 84–92. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.1.551>
- Bertalanffy, L. (1968). *General system theory: Foundations, development application*. G. Braziller.
- Bloom, B. (1983). Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. In *Longman Group* (Vol. 3, Issue 1). [https://doi.org/10.1300/J104v03n01\\_03](https://doi.org/10.1300/J104v03n01_03)
- Budiarto, M. K., Asrowi, Gunarhadi, Karsidi, R., & Rahman, A. (2024). E-Learning Platform for Enhancing 21st Century Skills for Vocational School Students: A Systematic Literature Review. *Electronic Journal of E-Learning*, 22(5), 76–90. <https://doi.org/10.34190/ejel.22.5.3417>
- Calma, A., & Davies, M. (2021). Critical thinking in business education: current outlook and future prospects. *Studies in Higher Education*, 46(11), 2279–2295. <https://doi.org/10.1080/03075079.2020.1716324>
- Castaño, J. P., Arnal-Pastor, M., Pagán-Castaño, E., & Guijarro-García, M. (2023). Bibliometric analysis of the literature on critical thinking: an increasingly important competence for higher education students. *Economic Research-Ekonomika Istraživanja*, 36(2). <https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2125888>
- Comer, R. D., Schweiger, T. A., & Shelton, P. (2019). Impact of Students' Strengths, Critical Thinking Skills and Disposition on Academic Success in the First Year of a PharmD Program. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 83(1), 6499. <https://doi.org/10.5688/ajpe6499>
- D'Alessio, F. A., Avolio, B. E., & Charles, V. (2019). Studying the impact of critical thinking on the academic performance of executive MBA students. *Thinking Skills and Creativity*, 31, 275–283. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.02.002>
- Ellerton, P., Leibovitch, Y., & Brown, D. (2024). Critical thinking. In *Teaching Middle Years* (pp. 244–256). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003458586-19>
- Ennis, R. (1987). *Critical Thinking and The Curriculum Thinking Skills Instruction: Concepts and Techniques*. 45.
- Farid, A. Ashrafzade, T. (2020). A Meta-Analysis of The Relationship Self-Efficacy and Academic Performance. *Journal of Educational Sciences*, 27(2), 69–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.22055/edus.2020.35466.3130>
- Fitriani, A., Zubaidah, S., & Hidayati, N. (2022). The quality of student critical thinking: A survey of high schools in Bengkulu, Indonesia. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 8(2), 142–149. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v8i2.18129>
- George, P. (1957). *How to solve it: A new aspect of mathematical method*. Princeton University Press.
- Giacomazzi, M., Fontana, M., Ngina, P., & Mugo, J. K. (2022). Problem solving in East Africa: A contextual definition. *Thinking Skills and Creativity*, 46, 101180. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101180>
- Herlinawati, H., Marwa, M., Ismail, N., Junaidi, Liza, L. O., & Situmorang, D. D. B. (2024). The integration of 21st century skills in the curriculum of education. *Heliyon*, 10(15), e35148. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35148>
- Kaliraj, P., Singaravelu, G., & Devi, T. (2024). Digital Skill Development for Industry 4.0. In *Auserbach Publications*. Auerbach Publications. <https://doi.org/10.1201/9781003504894>
- Kassim, M. A., Marfo, S., & Abu, K. (2025). Assessing the impact of five teaching strategies

- on the academic performance of senior high school students in financial accounting: A case study in Wa. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101259. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101259>
- Khawar, K., Munawar, S., & Naveed, N. (2020). Fuzzy Logic based Expert System for Assessing Programming Course Performance of E-Learning Students. *J. Inf. Commun. Technol. Robot. Appl*, 11(1), 54–64.
- Kuromiya, H. Majumdar, R., Ogata, H. (2020). Fostering Evidence-Based Education with Learning Analytics: Capturing Teaching-Learning Cases from Log Data. *Educational Technology & Society*, 23(4), 14–29.
- Lajthia, E., Law, M. G., Jordan, J., Haynes, B., Awuonda, M. K., Habib, M., Karodeh, Y. R., & Wingate, L. T. (2024). The impact of critical thinking skills on student pharmacist GPA at a historically Black university. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 16(6), 435–444. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2024.04.003>
- NACE. (2021). *The Attributes Employers Seek on Students's Resumes*. National Association of Colleges and Employers. <https://www.nacweb.org/talent-acquisition/candidate-selection/the-attributes-employers-seek-on-students-resumes/>
- Narad, A., & Abdullah, B. (2016). Academic Performance of Senior Secondary School Students: Influence of Parental Encouragement and School Environment. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(2), 12–19. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v8n2.02>
- O'Reilly, C., Devitt, A., & Hayes, N. (2022). Critical thinking in the preschool classroom - A systematic literature review. *Thinking Skills and Creativity*, 46, 101110. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101110>
- Paul, R., & Elder, L. (2021). *Critical Thinking* (4th ed.). Rowman & Littlefield.
- Piaget, J. (2019). The Psychology of Intelligence. In *Routledge* (Vol. 11, Issue 1). Routledge.
- Pimdee, P., Sukkamart, A., Nantha, C., Kantathanawat, T., & Leekitchwatana, P. (2024). Enhancing Thai student-teacher problem-solving skills and academic achievement through a blended problem-based learning approach in online flipped classrooms. *Heliyon*, 10(7), e29172. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29172>
- Tasgin, A., & Dilek, C. (2023). The mediating role of critical thinking dispositions between secondary school student's self-efficacy and problem-solving skills. *Thinking Skills and Creativity*, 50, 101400. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101400>
- Theogene, N., Ntivuguruzwa, C., & Mugabo, L. (2024). Effect of using multiple representations in teaching mechanics problem-solving on engineering students' academic performance in Rwanda. *Physics Education*, 59(4), 045022. <https://doi.org/10.1088/1361-6552/ad4944>
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. <http://www.uis.unesco.org/Education/Documents/incheon-framework-for-action-en.pdf>
- Vlachopoulos, D., & Makri, A. (2024). A systematic literature review on authentic assessment in higher education: Best practices for the development of 21st century skills, and policy considerations. *Studies in Educational Evaluation*, 83, 101425. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2024.101425>
- Yolenta, D., Jatmiko, B., & Prastowo, T. (2019). The Effectiveness of the Learning Devices Using Investigation-Based Multiple Representation to Improve Students' Problem Solving Ability on Reflection and Refraction Materials. *Proceedings of the Mathematics, Informatics, Science, and Education International Conference (MISEIC 2019)*. <https://doi.org/10.2991/miseic-19.2019.37>